

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data Riskesdas pada tahun 2018 diketahui bahwa prevalensi balita pendek sebesar 30,8%. Angka tersebut lebih rendah daripada tahun 2013 sebesar 36,8%, namun masih menjadi masalah gizi Indonesia karena menurut WHO (1997) suatu wilayah dikatakan mengalami masalah gizi kronis bila prevalensi balita pendek lebih dari 20%.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya stunting di Indonesia, seperti status gizi ibu, praktek pemberian ASI, praktek pemberian makanan tambahan dan riwayat menderita penyakit infeksi (Beal et.al, 2017) Dari hasil Riskesdas tahun 2013 di Jawa Timur prevalensi Diare pada balita sebesar 6,6%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anshori (2013), anak dengan riwayat infeksi seperti diare dan ISPA memiliki resiko 4 kali lebih besar menjadi stunting dibandingkan dengan anak yang tidak ada riwayat infeksi. Berdasarkan penelitian Chamilia dan Triska (2017) menyatakan riwayat diare yang terjadi secara sering dalam 3 bulan terakhir dan praktik higiene yang buruk meningkatkan risiko sebesar 3,619 dan 4,808 kali terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Dampak lain dari infeksi adalah muntah-muntah dan diare yang menyebabkan kurangnya zat gizi dan cairan dalam tubuh. Selain itu, balita yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif 7,7 kali lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang mendapat ASI secara eksklusif (Larasati, 2017).

Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak (Kartikawati, 2011). Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Balita yang mengalami stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. Hal ini dikarenakan anak stunting juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah. Anak yang mengalami stunting berdampak pada tingkat

kecerdasannya dan rentan terhadap penyakit, sehingga di masa depan berisiko menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya, efek jangka panjang akan menghambat pertumbuhan ekonomi negara, meningkatnya angka kemiskinan dan memperluas ketimpangan sosial.

Stunting dapat dicegah dengan beberapa hal seperti memberikan ASI Eksklusif, memberikan makanan yang bergizi sesuai kebutuhan tubuh, membiasakan perilaku hidup bersih, melakukan aktivitas fisik, untuk menyeimbangkan antara pengeluaran energi dan pemasukan zat gizi kedalam tubuh, dan memantau tumbuh kembang anak secara teratur (Millennium Challeng Account Indonesia, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan (atau baseline data) desa Pajaran Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang ditemukan ada 30% kejadian stunting pada balita atau 6 dari 20 balita berstatus stunting. Prevalensi diare 14,04% sedangkan ISPA 21,05%. Untuk cakupan ASI di Desa Pajaran menurut hasil penelitian pendahuluan ditemukan prevalensi 90%.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan studi literatur untuk mengetahui Hubungan status pemberian ASI dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting dan tidak stunting pada balita.

B. Rumusan Masalah

Adakah Hubungan status pemberian ASI dan riwayat penyakit infeksi terhadap Kejadian Stunting dan tidak stunting pada Balita.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan status pemberian ASI dan riwayat penyakit infeksi terhadap Kejadian Stunting dan tidak stunting pada Balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan status pemberian ASI terhadap Balita Stunting dan tidak stunting
- b. Menganalisis hubungan riwayat ISPA terhadap balita stunting dan tidak stunting

- c. Menganalisis hubungan riwayat diare terhadap balita stunting dan tidak stunting

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai aplikasi ilmu yang telah didapat selama kuliah serta dapat mengetahui perbedaan Status ASI dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting dan tidak stunting pada balita

2. Bagi Masyarakat

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat untuk memperhatikan pemberian ASI, mencegah kejadian diare dan ISPA sampai usia 59 bulan untuk mencegah terjadinya gangguan tumbuh kembang anak.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memotivasi khususnya ibu untuk memberikan ASI pada bayi 24-59 bulan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memotivasi sang ibu untuk lebih memperhatikan higiene dan sanitasi baik lingkungan maupun diri sendiri